



AMERICAN CORNER  
IAIN WALISONGO SEMARANG



# SERTIFIKAT

Diberikan kepada :

**MUSLIH, Ph.D**

**Telah berpartisipasi sebagai : Pembicara**

Pada acara National Seminar:

**"Multiculturalism in The US"**

Pada tanggal 19 Maret 2012  
di UPT Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang

Direktur American Corner  
IAIN Walisongo Semarang



Miswan, S.Ag, SIP, M.Hum  
NIP. 19720316 199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
**UPT. PERPUSTAKAAN**  
Jl. Prof. DR. Hamka (Kampus III) Telp.(024) 7603921 Fax. 7619100  
Semarang 50185 E-mail : perpus\_walisongo@yahoo.com

Nomor : In.06.0/B/ O.T.01.1/ 357/2012 Semarang, 14 Maret 2012  
Lamp. : -  
Perihal : **Permohonan Narasumber**

Kepada  
Yth.Bp.Muslih, Ph.D  
Fak.Tarbiyah  
IAIN Walisongo Semarang  
Di  
Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan akan diadakannya seminar dengan tema  
*"Multikulturalism In The US "* oleh American Corner UPT Perpustakaan  
IAIN Walisongo, maka kami mohon kesediaan Bapak untuk menjadi **nara  
sumber** pada acara tersebut, yang akan dilaksanakan pada :

**Hari/Tanggal** : **Senin, 19 Maret 2012**  
**Waktu** : **Pkl. 13.00 WIB**  
**Tempat** : **American Corner Lt.2 UPT Perpustakaan  
IAIN Walisongo**  
**Narasumber** : - **Tabitha KidWell, MA ( Regional English Language  
Officer)**  
- **Muslih, Ph.D (Fak. Tarbiyah)**

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas kesediannya disampaikan  
terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Kepala,

Miswan S.Ag,SIP,M.Hum  
NIP.19720316 199803 1 003

# MENAKAR MULTIKULTURALISME DI AMERIKA PASCA PERISTIWA 9/11 <sup>1</sup>

Oleh: Dr. Muslih, M.A.<sup>2</sup>

## A. Pendahuluan

Saya berterima kasih kepada panitia yang telah mengundang saya untuk berbicara di forum ini, Seminar Nasional tentang “Multiculturalism in the U.S.” Pada awalnya saya sempat berpikir apakah saya orang yang tepat untuk berbicara masalah ini. Pengalaman saya tinggal di Amerika Serikat hanya satu bulan saja yaitu di bulan Juni sampai dengan Juli 2004 ketika saya pergi dan tinggal ke Herndon-Virginia dan Washington D.C. dalam rangka melakukan riset (untuk mencari data: mewawancarai tokoh dari International Institute of Islamic Thought / IIIT dan pergi ke perpustakaan IIIT untuk mencari bahan buat disertasi saya yang akan saya pertahankan di Universitas Leiden Belanda, dan untuk melihat dari dekat kegiatan pembelajaran di Graduate School of Islamic and Sosial Sciences/ GSISS). Namun, akhirnya saya memutuskan dengan bismillah dan niat sama-sama belajar bersama teman-teman, saya terima permintaan panitia kepada saya untuk berbicara tentang multikulturalisme di Amerika Serikat dalam forum seminar kali ini.

Di dalam makalah ini saya akan memfokuskan pembahasan pada dua hal. (1) Apa yang dimaksud dengan multikulturalisme. Sejauh ini masih banyak terjadi kesalahpahaman atau *misunderstanding* terhadap istilah ini. Oleh karena itu adalah penting untuk pertama-tama memahami secara benar apa sesungguhnya makna dari multikulturalisme itu. (2) Bagaimana masyarakat Amerika memaknai dan memandang multikulturalisme itu sendiri. Peristiwa besar yang terjadi pada bangsa Amerika di dekade awal pada abad 21 ini adalah tragedi 9/11 yang menelan korban tidak kurang dari 3000 jiwa meninggal dunia. Maka saya ingin mengaitkan pembahasan kali ini dengan hal tersebut. Apakah masyarakat Amerika masih memiliki pandangan dan sikap

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam acara Seminar Nasional tentang “Multiculturalism in the U.S.” yang diselenggarakan oleh American Corner IAIN Walisongo pada 19 Maret 2012, bertempat di Aula Perpustakaan IAIN Walisongo.

<sup>2</sup> Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Ia memperoleh gelar Doktor dalam Studi Islam dari Universitas Leiden Belanda pada tahun 2006. Alamat tinggal: Jl. Tanjungsari Utara II, No. 18, RT.07/V, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang. Tel. 024-7618606, HP: 081578641450, Email: [muslihmz@gmail.com](mailto:muslihmz@gmail.com).

yang sama di dalam memaknai multikulturalisme antara sebelum dan setelah terjadinya tragedi 9/11. Dua hal inilah yang akan menjadi objek pembahasan saya pada kesempatan kali ini.

## **B. Pengertian multikulturalisme**

Istilah “multikulturalisme” tampaknya lebih rumit dan agak sulit untuk dicerna atau dipahami bila dibandingkan dengan istilah “pluralisme”. Pluralisme dapat merujuk pada keadaan masyarakat yang terdiri atas berbagai suku, agama, asal, dan latarbelakang budaya. Yang terpenting di sini adalah adanya keragaman atau kemajemukan, tanpa melihat interaksi di antara mereka. Sementara kalau multikulturalisme tidak berhenti pada adanya keragaman saja, namun lebih dari itu ia juga merujuk pada tindak lanjut dari adanya keragaman tersebut.

Penulis lain bahkan mengatakan kalau istilah multikulturalisme itu tidak bisa didefinisikan secara langsung. Multikulturalisme dianggap sebagai hal yang sering disalahpahami oleh banyak orang. Dengan makna ganda dan sementara, konsep ini menolak definisi langsung. Orang bisa frustrasi ketika mencoba memberikan pemaknaan baik dalam interpretasinya maupun efeknya (Patterson, 2009: 147).

Ada yang mengatakan bahwa “multikulturalisme” adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka ikuti (M. Atho Mudzhar, 2005: 174). Multikulturalisme adalah konsep yang diperebutkan yang telah digunakan untuk merujuk tidak hanya pada etnis, gender, dan identitas seksual, tetapi juga pada berbagai proposal kebijakan, banyak pula yang berhubungan dengan pendidikan (Goldberg, 1994; Willet, 1998). Multikulturalisme sebagai fakta merujuk pada keberadaan orang-orang dari beragam ras atau latar belakang etnis dalam satu negara. Heterogenitas demografis ini umumnya merupakan hasil dari penaklukan suatu wilayah atau migrasi skala besar. Multikulturalisme sebagai ideologi adalah respons politik yang mengasumsikan bahwa perbedaan dalam budaya, dalam arti sekelompok keyakinan, nilai, kebiasaan, dan ketaatan yang koheren,

menyertai keragaman demografis ini (Turner, 1994; Appiah, 1994). Di sini multikulturalisme lebih didefinisikan sebagai formula politik, sebagai konsep normatif identitas politik dan komunitas nasional dengan agenda kebijakan turunannya (Citrin *et al*, 2001).

Multikulturalisme bisa ditafsirkan sebagai gambar masyarakat sebagai ‘mosaik’ dari beberapa minoritas yang terikat, dapat dinamai, homogen secara individu, dan unikultur minoritas yang tidak bisa dilebur, yang disematkan pada latarbelakang unikultur mayoritas yang ditandai dengan kesamaan (Modood, 1998: 379). Sebenarnya istilah multikulturalisme itu tidak sama dengan multikultural yang sering diartikan dengan “berbagai budaya”. Mengapa demikian? Hal itu dikarenakan multikulturalisme sebenarnya muncul sebagai kebijakan pemerintah dalam memperlakukan warganya. Istilah multikulturalisme ini muncul dan menjadi populer pada tahun 1965 di Kanada ketika pemerintah negara tersebut hendak memberlakukan kesetaraan untuk semua warganya. Dijelaskan bahwa multikulturalisme itu muncul dari keyakinan diri setiap warga negara bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama. Paham multikulturalisme ini menjamin setiap warga negara untuk dapat mempertahankan identitasnya, bangga terhadap nenek moyangnya dan mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*). Paham multikulturalisme ini juga sering dilihat sebagai gerakan sosial alternatif terhadap kebijakan asimilasi. Paham multikulturalisme ini tidak lain adalah merupakan penegasan dalam menghargai keragaman budaya terutama dari kelompok minoritas yang selama ini tersisihkan. Kemudian, selang beberapa tahun kemudian, yaitu sekitar 1970an istilah multikulturalisme ini marak dipergunakan di Australia dan di beberapa negara lain (Bennet *et al*, 2005). Di Kanada, dimana istilah “multikulturalisme” diciptakan, ia menjadi kebijakan pemerintah pada tahun 1971 untuk mendukung pelestarian warisan khas semua minoritas negara. Asumsinya adalah bahwa ini akan menopang kesejahteraan psikologis masing-masing anggota kelompok tersebut serta memperkaya masyarakat secara keseluruhan (Berry *et al*, 1977).

Multikulturalisme sekarang menjadi bagian integral dari politik Eropa kontemporer. Di beberapa tempat multikulturalisme telah menjadi ideologi politik resmi yang sah, mengakui warisan budaya dan keabadian kelompok etnis. Di tempat lain multikulturalisme telah menjadi oposisi yang mengklaim hak-hak imigran dan etnis minoritas terhadap otonomi budaya (Ålund and Schierup, 1991: 1). Namun perlu

ditambahkan di sini bahwa multikulturalisme yang ada di Eropa tidaklah sama dengan yang terjadi di Amerika.

Ketika kita bicara multikulturalisme dalam konteks Amerika – sebagaimana diindikasikan oleh judul seminar kali ini – masalahnya akan lebih rumit. Untuk memperumit masalah, bisa dikatakan bahwa multikulturalisme Amerika tidaklah sama dengan multikulturalisme Eropa. Mengapa demikian, karena sejarah yang dimiliki keduanya tidak sama, asal-usul dan niatnya tidak sama, praktiknya saat ini tidak sama, dan masa depannya mungkin juga tidak sama. Seperti halnya “isme” besar lainnya pada zaman modern, terutama “liberalisme” dan “nasionalisme,” konsep tersebut memiliki makna bagi orang Amerika yang sangat berbeda dari yang umumnya dipegang oleh orang Eropa (Patterson, 2009: 147). Semua perbedaan ini muncul secara jelas dan kuat bila berkaitan dengan Islam. Setelah peristiwa 11 September 2001 (populer dengan sebutan Tragedi 9/11) para pembuat kebijakan, pendukung kebijakan, dan reformis Eropa telah menempuh jalur multikulturalis yang telah menyimpang dan berbeda dari jalur yang diambil di Amerika Serikat (Patterson, 2009: 147).

### **C. Sejarah multikulturalisme**

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk. Amerika, Kanada, dan Australia adalah contoh dari sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan juga pendidikan multikultur. Hal ini bisa terjadi dikarenakan mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyangnya.

Dalam sejarahnya, multikulturalisme diawali dengan teori “*Melting Pot*” yang sering diwacanakan oleh J. Hector seorang imigran asal Normandia. Dalam teorinya Hector menekankan penyatuan budaya dan melelehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yakni budaya Amerika, walaupun

diakui bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai oleh kultur *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) sebagai kultur imigran kulit putih berasal Eropa.

Kemudian, ketika komposisi etnik Amerika semakin beragam dan budaya mereka semakin majemuk, maka teori *Melting Pot* kemudian dikritik dan muncul teori baru yang populer dengan nama *Salad Bowl* sebagai sebuah teori alternatif dipopulerkan oleh Horace Kallen. Berbeda dengan *Melting Pot* yang melelehkan budaya asal dalam membangun budaya baru yang dibangun dalam keragaman, teori *Salad Bowl* atau teori gado-gado tidak menghilangkan budaya asal, tapi sebaliknya kultur-kultur lain di luar *White Anglo Saxon Protestant* (WASP) diakomodir dengan baik dan masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya Amerika, sebagai sebuah budaya nasional.

Pada akhirnya, interaksi kultural antar berbagai etnik tetap masing-masing memerlukan ruang gerak yang leluasa, sehingga dikembangkan teori *Cultural Pluralism*, yang membagi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang publik untuk seluruh etnik mengartikulasikan budaya politik dan mengekspresikan partisipasi sosial politik mereka. Dalam konteks ini, mereka homogen dalam sebuah tatanan budaya Amerika. Akan tetapi, mereka juga memiliki ruang privat, yang di dalamnya mereka mengekspresikan budaya etnisitasnya secara leluasa.

Bangsa Amerika berupaya memperkuat bangsanya, membangun kesatuan dan persatuan, mengembangkan kebanggaan sebagai orang Amerika. Namun pada dekade 1960-an masih ada sebagian masyarakat yang merasa hak-hak sipilnya belum terpenuhi. Kelompok Amerika hitam, atau imigran Amerika latin atau etnik minoritas lainnya merasa belum terlindungi hak-hak sipilnya. Atas dasar itulah, kemudian mereka mengembangkan multikulturalisme, yang menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas, baik dilihat dari segi etnik, agama, ras atau warna kulit (Mudzhar, 2005: 180-183).

Berkenaan dengan multikulturalisme di Amerika Serikat, ia memiliki sejarah bisu yang panjang. Sejak didirikan, Amerika Serikat telah menerima imigran dari latar belakang budaya yang berbeda, banyak dari mereka, pada saat itu yang kontroversial. Misalnya, pertanyaan yang ditujukan kepada orang Amerika asal Jerman apakah mereka bisa atau akan menjadi “orang Amerika sejati”, selain itu juga pertanyaan kepada orang-

orang China, Irlandia dan para imigran dari Eropa Timur. Kemudian sekarang ini orang-orang Hispanik-Amerika dan Muslim-Amerika juga ditanyakan hal serupa, apakah mereka bisa menjadi orang Amerika sejati (Renson, 2011).

Sejarawan Christopher Lasch, sebagaimana dikutip oleh Renson (2011), berpendapat di dalam bukunya *The Cultural of Narcissism* bahwa budaya tradisional Amerika tentang individualisme dan kemandirian sedang terkikis di tengah maraknya penyerapan atau kesadaran diri dan meningkatnya masyarakat yang semakin menghargai hal itu. Serangkaian perkembangan ini memperoleh momentumnya dalam konteks tuntutan umum kelompok-kelompok yang belum menjadi “ arus utama ” untuk dianggap dan menjadi bagian dari kelompok utama tersebut dan membuat masyarakat memvalidasi status baru mereka itu secara politis dan budaya. Legitimasi mutlak permintaan oleh orang Amerika keturunan Afrika untuk hak-hak politik dan hukum penuh dan penerimaan publik terhadap mereka adalah dasar dimana kelompok-kelompok lain mendasarkan tuntutan mereka sendiri untuk sebuah “ pengakuan ” (Renson, 2011).

Selanjutnya, hal tersebut diikuti oleh kelompok demi kelompok yang menuntut validasi publik, penerimaan sosial, dan kebijakan pemerintah untuk memperbaiki kesalahan sejarah, yang mereka gunakan untuk menekan klaim mereka. Kelompok perempuan, jenis-jenis kelompok preferensi seksual dan gender, dan kelompok-kelompok lain dengan kepercayaan non-mainstream dibangun di atas fondasi moral dan politik dari revolusi hak-hak sipil untuk menuntut tempat mereka sendiri yang diakui dalam arus utama budaya. Dalam banyak hal gerakan-gerakan itu berhasil mendapatkan tujuan-tujuan sah mereka, meskipun bukan tanpa retorika, dan kebijakan pemerintah yang dipertanyakan masih berlaku sampai hari ini (Renson, 2011).

Dalam konteks inilah tuntutan multikultural untuk “ pengakuan ” memiliki daya tariknya. Multikulturalisme di Amerika Serikat selalu mencerminkan dua alur pemikiran. Pertama, yang lebih sederhana dan jinak secara budaya, hanya menyatakan secara jelas: Amerika adalah negara tempat banyak budaya yang beragam, hidup berdampingan, dan menemukan landasan bersama sebagai orang Amerika. Kedua, yang lebih keras, berpendapat bahwa seseorang memang dan harus mendapatkan identitas utama mereka atas keterikatannya pada kelompok ras atau etnis mereka. Dalam

pandangan ini, peran pemerintah bukan hanya untuk menerima “fakta” itu, tetapi untuk memfasilitasi hal itu. Pendukung pandangan semacam itu bersikeras tidak hanya pada hak mereka untuk pengakuan, tetapi juga pada eksklusivitas mereka bersama dengan kebijakan pemerintah yang memastikannya (Renson, 2011).

Multikulturalisme pada akhirnya adalah sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa, dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil mereka, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Sikap apresiatif tersebut akan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam membesarkan sebuah bangsa, karena mereka akan menjadi besar dengan kebesaran bangsanya, dan mereka akan bangga dengan kebesaran bangsanya itu.

#### **D. Ragam multikulturalisme**

Dari uraian di atas dapat dipahami secara jelas bahwa multikulturalisme adalah bentuk kebijakan dalam menghadapi masyarakat yang beragam atau plural. Namun demikian, perlu disadari bahwa ketika berhadapan dengan perbedaan-perbedaan, setiap paham akan bereaksi secara berbeda pula. Perlu diketahui bahwa di dalam implementasinya multikulturalisme bisa memiliki banyak variasi. Menurut Ashworth *et al* (2005) paling tidak ada lima bentuk variasi dari multikulturalisme.

##### **(1) Inti Tunggal (asimilasi/ integrasi)**

Masyarakat hanya mengakui adanya satu budaya yang asli di tempat itu, yang lain harus melebur dalam budaya itu, baik melalui proses: (a) asimilasi, yakni pendatang/ minoritas mengubah diri mereka dan menyesuaikan diri mereka sesuai dengan masyarakat asli/ mayoritas), (b) integrasi: yang terdiri dari dua proses yaitu integrasi fungsional dan akulturasi. Integrasi fungsional yaitu pendatang diterima karena mereka dapat menyesuaikan diri dalam fungsi-fungsi tertentu dalam budaya penerima. Ini dapat menjadi langkah perantara menuju ke proses akulturasi, yaitu penyerapan unsur asing ke dalam suatu budaya tanpa menghilangkan ciri khas budaya asli.

## **(2) Inti Plus**

Budaya inti yang dominan dikelilingi oleh budaya-budaya milik minoritas. Budaya minoritas biasanya menerima dominasi dan tidak menuntut disejajarkan dengan budaya dominan karena menyadari akar sejarah, jumlah pendukung, dan kekuatan politik budaya dominan. Kondisi ini tercipta karena: (1) masyarakatnya sudah mencapai tingkatan demokratis dengan budaya yang telah mapan kemudian mereka harus mengakomodasi beragam budaya lain akibat kedatangan migran baru, (2) masyarakat dengan beragam budaya baru yang baru saja lepas dari penjajahan (pasca-kolonial) dan sedang dalam proses membangun bangsa baru (national building) namun didalamnya ada satu budaya mayoritas.

## **(3) Melting pot**

Berbagai budaya yang ada melebur menjadi satu budaya yang memiliki ciri dan nilai-nilai yang sama sekali baru, sehingga ciri-ciri budaya yang melebur di dalamnya sulit dikenali lagi. Proses ini pun pasti akan menghasilkan budaya tunggal. Ada tiga situasi penyebab: (1) telah mengalami berbagai pengaruh budaya asing akibat migrasi berbagai komunitas dan membutuhkan identitas budaya (nasional) yang baru sama sekali, khususnya pasca-kolonial, (2) berbagai kelompok dengan budaya berbeda tiba-tiba harus menjadi satu “bangsa” baru, dan (3) suatu pemerintah menginginkan peleburan berbagai budaya pendukung untuk memberi tempat bagi ideologi (baru) bersama, melalui rekayasa sosial.

## **(4) Pilar**

Dalam model ini, suatu bangunan masyarakat atau negara dibayangkan ditopang oleh sejumlah pilar budaya yang berdiri secara mandiri. Setiap pilar budaya tidak terlalu banyak memiliki hubungan dengan pilar budaya lainnya, namun secara bersama-sama mendukung keberadaan bangunan bersama itu yang sedikit menuntut keragaman. Karena itu, setiap komunitas pendukung dapat mengatur sendiri budaya, sosial, pendidikan, politik, dan perekonomian mereka sendiri. Di sini, tidak ada kelompok yang diistimewakan, semua setara.

## **(5) Salad Bowl**

Masyarakat mengakomodasi beragam budaya yang bercampur menciptakan kesatuan budaya tanpa kehilangan masing-masing ciri budayanya, sehingga hal itu bisa diibaratkan seperti gado-gado atau mangkok salad, pelangi, atau mozaik. Percampuran ini masih akan menampilkan unsur-unsurnya. Keadaan ini secara politis dapat hanya merupakan pengakuan adanya keragaman, tetapi bisa juga menjadi keinginan untuk diwujudkan. Pengakuan akan melihat keragaman sebagai aset budaya yang harus diakui bersama dan saling memperkaya. Keinginan justru secara sadar menekan perbedaan untuk menciptakan atau menemukan ikatan (kohesi) bersama. Persoalannya, apakah mungkin kumpulan beragam budaya itu tidak memiliki elemen yang menyatukan (tanpa bumbu), atau harus ada nilai-nilai bersama yang jadi pengikatnya (dengan bumbu). Nah, setelah memahami kelima variasi model kebijakan multikulturalisme itu, pertanyaannya adalah mana yang mewakili atau yang berlaku di masyarakat Amerika? Mungkin sebagian akan mengatakan bahwa Amerika mewakili konsep *Melting Pot* tapi ada juga yang menggapnya mengikuti konsep *Salad Bowl*.

## **E. Wajah multikulturalisme Amerika sebelum dan sesudah 9/11**

Sesuai dengan tema seminar kali ini yakni “Multiculturalism in the U.S.” maka saya ingin mengaitkannya sebisa mungkin dengan keadaan nyata di Amerika saat ini. Karena terbatasnya waktu untuk melakukan riset (dikarenakan jarak antara waktu panitia mengundang penulis untuk berbicara dengan waktu pelaksanaan seminar ini sangat dekat) maka saya mencoba mencari dan menelaah hasil penelitian yang ada terkait masalah ini. Saya beruntung karena dalam waktu yang sangat singkat tersebut saya akhirnya dapat menemukan sebuah karya yang saya anggap relevan. Pertama, artikel dalam book chapter yang ditulis oleh Rachel Hutchins-Viroux tentang “Multiculturalism in American History Textbooks before and after 9/11” (2009), dan, kedua, artikel dalam book chapter yang ditulis oleh Patrick Hyder Patterson, yang berjudul “A Kinder, Gentler Europe? Islam, Christianity, and the Divergent Multiculturalisms of the New West” (2009). Kedua artikel ini juga membahas hal, diantaranya, bagaimana multikulturalisme terjadi di Amerika.

Artikel pertama yang ingin saya kupas di sini telah berbicara mengenai adanya perubahan dan penampilan dan isi atau pesan dalam buku-buku teks Sejarah bagi

murid-murid di Amerika Serikat sebelum dan sesudah terjadinya Tragedi 9/11. Perlu ditekankan di sini bahwa buku pelajaran Sejarah untuk sekolah umum dipandang dapat membangun dan mengirimkan versi resmi masa lalu suatu negara. Di Amerika Serikat, dengan tidak adanya sistem pendidikan nasional, buku-buku ini bertindak sebagai semacam kurikulum nasional *de facto* (Hutchins-Viroux, 2009: 133). Di dalam artikel ini penulisnya meneliti buku pelajaran yang diadopsi untuk digunakan dalam pendidikan dasar oleh negara bagian Texas, Amerika Serikat pada tahun 1997 (sebelum Tragedi 9/11) dan 2003 (setelah Tragedi 9/11). Buku-buku teks yang dipilih untuk diteliti, yakni buku-buku yang terbit pada tahun 1997 bukan hanya yang terakhir dipilih di Texas sebelum peristiwa 11 September 2001, tapi mereka juga yang pertama kali diterbitkan setelah reaksi konservatif terhadap multikulturalisme progresif dan putaran awal adanya perang budaya. Konflik-konflik ini mengarah pada visi baru tentang identitas Amerika dan cara penulisan sejarah Amerika, baik yang ditulis dalam bentuk akademik maupun yang lebih populer (Hutchins-Viroux, 2009: 133)

Dalam buku-buku terbitan 1997, bentuk konservatif dari apa yang kita sebut “multikulturalisme sipil” (atau apa yang David Hollinger sebut sebagai identitas nasional “post-etnis”) mendominasi buku teks yang disetujui Texas. Artinya, Amerika Serikat disajikan sebagai negara multietnis, dengan budaya inti yang terdiri dari nilai-nilai dan cita-cita bersama yakni cita-cita politik yang menjadi dasar Amerika Serikat didirikan. Dalam buku-buku teks ini, wajah Amerika memang semakin beragam. Keragaman itu dipresentasikan sebagai ciri yang menentukan identitas nasional Amerika, yang salah satunya harus dibanggakan oleh murid-murid (Hutchins-Viroux, 2009: 133).

Sejak peristiwa Tragedi 9/11, perdebatan mengenai representasi identitas nasional Amerika sekali lagi menjadi semakin mendesak dan keras. Di atas kertas, komentator dan aktivis dari aliran politik yang berbeda tampaknya setuju bahwa anak-anak Amerika harus belajar tentang seluruh dunia. Namun, baik dalam retorika maupun praktik mereka tidak setuju mengenai apa yang harus dipelajari dalam pembelajaran ini. Multikulturalis progresif, yang umumnya menganjurkan pengajaran berbagai sudut pandang, berpendapat bahwa anak-anak di Amerika harus dapat memahami “serangan” (*attack*) tersebut dalam konteks kebijakan luar negeri Amerika, dengan demikian hal itu dapat menjelaskan mengapa banyak orang menentang dan mencaci maki Amerika

Serikat (Hutchins-Viroux, 2009: 134).

Berbagai pihak dalam perdebatan mengenai pengajaran sejarah tampaknya setuju bahwa sekolah harus mengajarkan “penghargaan terhadap keragaman”, tetapi dalam praktiknya, ungkapan ini dapat ditafsirkan dengan cara yang sangat berbeda. Dalam pandangan kaum *multiculturalist* progresif, menghormati perbedaan itu memerlukan pengesahan dan pengakuan terhadap sudut pandang kelompok minoritas dengan memasukkan mereka ke dalam narasi nasional resmi dan mengajarkan siswa bahwa kebenaran itu (setidaknya sebagian) adalah subjektif, dan bahwa mereka harus selalu menyadari sudut pandang orang lain. Bagi kaum *assimilationist*, menghormati perbedaan berarti mengakui bahwa Amerika memang terdiri dari banyak kelompok etnis yang berbeda, tetapi mereka lebih suka untuk tidak menekankan konflik, diskriminasi, dan ketidaksetaraan, takut bahwa melakukan hal itu hanya akan melahirkan antagonisme. Oleh karena itu, mereka terus mengadvokasi pengajaran versi sejarah Amerika yang menghilangkan sebagian besar pengalaman penderitaan kelompok minoritas (Hutchins-Viroux, 2009: 135).

Namun demikian, terlepas dari telah adanya saran dari kaum *multiculturalist*, sebagian besar buku teks tidak menggambarkan keberadaan Muslim Amerika. Buku terbitan McGraw-Hill adalah satu-satunya yang menyertakan foto-foto yang menggambarkan adanya Muslim, salah satunya muncul dalam konteks latihan pengajaran tentang Muslim di Amerika Serikat. Sangat menarik untuk dicatat bahwa buku teks ini sejauh ini memiliki tingkat penjualan terburuk di Texas. Tapi meskipun demikian tidak bisa diartikan bahwa tingkat penjualannya yang buruk itu dipengaruhi oleh sensitivitas dan citra buruk Muslim di Amerika. Tampak jelas sekarang bahwa keinginan akan adanya pendidikan yang lebih liberal untuk memastikan bahwa murid-murid di Amerika memiliki pandangan positif tentang Muslim dengan menggambarkan mereka (Muslim) sebagai anggota penuh bangsa Amerika belum sepenuhnya diadopsi secara luas (Hutchins-Viroux, 2009: 136).

Hutchins-Viroux (2009: 140) menjelaskan bahwa sebagaimana yang bisa dilihat, saat ini buku teks telah mengadopsi pendekatan yang lebih konservatif terhadap penuturan mereka tentang sejarah Amerika secara umum. Menurutnya, sebagian besar telah menjauh dari elemen sejarah sosial yang telah mendapatkan pijakan dalam buku

teks 1997, dan menghindari menekankan persoalan detail yang mencerminkan hal negatif pada perilaku orang Amerika-Eropa terhadap kaum minoritas. Tidak mengherankan, gambar dan pesan patriotik mengenai nilai-nilai nasional dalam buku pelajaran juga mencerminkan pergeseran ke arah sikap yang lebih konservatif.

Namun, menurut Hutchins-Viroux, definisi patriotisme tampaknya telah berubah. Jika pada buku-buku terbitan tahun 1997 hal itu adalah cukup merangkul cita-cita Amerika tentang kesetaraan dan toleransi, maka pada buku-buku terbitan tahun 2003 pertahanan militer negara telah menjadi bagian terpenting atas pendefinisian warga negara yang baik. “Kesetiaan” telah menggantikan “keadilan” dan bahkan “kebebasan” sebagai slogan untuk persatuan Amerika. Scott Foresman mengakhiri babnya tentang keragaman rakyat Amerika dengan teks *Ikrar Kesetiaan* dan penjelasan tentang bagaimana hal itu memperkuat persatuan. Demikian pula, Harcourt menyertakan dua foto kelompok multietnis anak-anak dengan latar belakang bendera Amerika dengan tangan mereka di atas hati mereka, ada kata *Ikrar Kesetiaan* yang dicetak di samping foto (Hutchins-Viroux, 2009: 141).

Hutchins-Viroux menjelaskan bahwa kutipan dari buku-buku terbitan 2003 dari McGraw-Hill adalah tipikal dari perubahan. Dalam bab berjudul “Rakyat Amerika”, di sebuah buku pelajaran disajikan gambar Patung Liberty disandingkan dengan foto-foto keluarga Amerika yang beragam, dan termasuk teks ini:

*The United States has been described as a nation of immigrants. In fact, most Americans have someone in their family background who was an immigrant. Over the years, immigrants from all over the world have made contributions to the United States. Their differences have brought a great deal of cultural diversity to our country. Diversity is variety. This diversity can be seen in the many religions, languages, values, and traditions that are found in our nation. Values are the beliefs that guide the way people live. One important value is patriotism, or love for and loyal support of one's country.*

(Amerika Serikat telah digambarkan sebagai bangsa para pendatang. Bahkan, sebagian besar orang Amerika memiliki seseorang di dalam latarbelakang keluarga mereka yang merupakan imigran. Selama bertahun-tahun, imigran dari seluruh dunia telah memberikan kontribusi ke Amerika Serikat. Perbedaan mereka telah membawa banyak perbedaan budaya ke negara kita. Keragaman adalah variasi. Keragaman ini dapat dilihat dalam banyak agama, bahasa, nilai, dan tradisi yang ditemukan di negara kita. Nilai-nilai adalah keyakinan yang memandu cara orang hidup. Satu nilai yang penting adalah patriotisme, atau cinta untuk dan dukungan setia terhadap negara seseorang).

Tema-tema patriotisme dan kesetiaan ini selanjutnya disatukan dalam presentasi buku-

buku teks tentang peristiwa 11 September 2001 (Hutchins-Viroux, 2009: 142).

Nasionalisme, kata Hutchins-Viroux dalam artikel ini, sering memburuk ketika sebuah bangsa dianggap berada dalam bahaya, dan tidak terkecuali, buku-buku teks ini menjadi pembenar atas klaim tersebut. Ancaman yang dirasakan terhadap persatuan nasional menyebabkan berlimpahnya simbol-simbol dan retorika patriotik dalam buku-buku teks 1997, dan ancaman yang lebih dekat sekarang telah mengarah pada konsepsi yang lebih konservatif tentang suatu negara yang masih bangga dengan warisan yang beragam, tetapi terutama berkaitan dengan persatuan dan kesetiaan. Namun demikian, meskipun tujuan multikulturalisme yang lebih liberal telah mengalami kemunduran yang signifikan, tapi gerakan ini telah berhasil mengubah kesadaran kolektif bangsa Amerika (Hutchins-Viroux, 2009: 143).

Menurut Hutchins-Viroux, dua dari tiga buku terbitan tahun 2003 yang dipilih untuk penelitiannya, benar-benar sesuai dengan keinginan kaum konservatif berkenaan dengan representasi peristiwa 9/11. Buku-buku tersebut isinya menekankan kepahlawanan dan patriotisme rakyat Amerika, namun sayangnya buku-buku itu tidak membahas alasan teroris melakukan serangan (*attack*) tersebut. Ketiga buku tersebut menampilkan foto petugas pemadam kebakaran yang sama yang mengibarkan bendera Amerika di atas reruntuhan World Trade Center. Meskipun kaum *multiculturalist* tentu tidak akan keberatan dengan jenis presentasi patriotik ini, namun mereka mungkin menyesalkan dan menyayangkan kurangnya informasi yang menjelaskan adanya serangan (*attack*) tersebut (Hutchins-Viroux, 2009: 142).

Sekarang bagaimana hubungan rakyat Amerika dengan Islam digambarkan dalam hal ini? Khusus mengenai Islam, logika internal multikulturalisme versi Amerika telah menghasilkan pendekatan lepas tangan terhadap Islam domestik, dan respons klasik Amerika ini tetap bertahan bahkan setelah 9/11 (Patterson, 2009: 148). Multikulturalisme di Amerika Serikat, pada akhirnya, adalah tentang menemukan cara untuk menawarkan ke-Amerika-an kepada semua orang, atau seperti yang dikatakan beberapa kritikus dari kiri, untuk memaksakannya (Patterson, 2009: 150).

## F. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme merupakan konsep yang bekerja untuk domain politik atau lebih tepat politik identitas. Ia berkembang di negara-negara yang terutama memiliki warga negara dengan keragaman latar belakang budaya, agama, ras, asal, etnis dan seterusnya. Gagasan multikulturalisme dalam wacana politik kontemporer dan filsafat politik adalah tentang bagaimana memahami dan merespons tantangan yang terkait dengan keragaman budaya dan agama.

Wajah bangsa Amerika yang multikultural dapat dilihat perbedaannya antara sebelum dan sesudah peristiwa Tragedi 9/11. Untuk melihat itu, salah satu caranya dengan melacak bagaimana hal itu digambarkan dalam buku-buku teks Sejarah yang terbit pada masa sebelum dan sesudah Tragedi 9/11. Sebagaimana yang telah disajikan di dalam pembahasan, bahwa penggambaran multikulturalisme di kalangan masyarakat Amerika (yang terekam dalam buku-buku teks Sejarah yang diterbitkan pada 1997 dan 2003) telah mengalami pergeseran. Pada buku-buku teks 1997 pendekatan *multiculturalist* progresif lebih terasa dibandingkan dengan buku-buku teks 2003, dimana pendekatan *conservative* lebih terasa dominan.

Demikian pemaparan yang bisa saya sampaikan mengenai multikulturalisme di Amerika Serikat. Makalah ini baru sebuah permulaan dalam pembahasan tema ini, dan pasti banyak kekurangannya. Untuk itu kritik dan saran dari manapun datangnya akan penulis terima dengan tangan terbuka demi perbaikan dan untuk peningkatan di masa-masa yang akan datang. Semoga karya ini ikut memberikan sumbangan dan memperjelas pemahaman kita terhadap masalah multikulturalisme yang akhir-akhir ini lagi marak dibicarakan dalam berbagai forum diskusi dan seminar. *Wallahu A'lamu bi al-Shawab...!*

## G. Daftar Pustaka

- Ålund, Aleksandra and Carl-Ulrik Schierup (1991). *Paradoxes of Multiculturalism*. Aldershot, England: Avebury Academic Publishing Group.
- Appiah, K.A. (1994). *Identity Against Culture: Understandings of Multiculturalism*. Berkeley, Calif: Doreen B. Townsend Center for the Humanities.

- Ashworth, G.J., B. Graham, and J.E. Tunbridge (2007). *Pluralising Pasts: Heritage, Identity, and Place in Multicultural Societies*. London: Pluto Press.
- Berry, J.W., R. Kalin and D.M. Taylor (1977). *Multiculturalism and Ethnic Attitudes in Canada*. Ottawa: Minister of State for Multiculturalism.
- Citrin, J., Sears, D., Muste, C., & Wong, C. (2001). Multiculturalism in American Public Opinion. *British Journal of Political Science*, 31(2), 247-275. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/3593264>.
- Goldberg, D.T. (1994). Introduction: Multicultural Conditions, in D.T. Goldberg, ed., *Multiculturalism: A Critical Reader*, 1-41. Cambridge, Mass: Blackwell.
- Hutchins-Viroux, Rachel (2009). Multiculturalism in American History Textbooks before and after 9/11. In Derek Rubin and Jaap Verheul, Eds. *American Multiculturalism after 9/11: Transatlantic Perspectives*, 133-146. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Modood, T. (1998). Anti-Essentialism, Multiculturalism and the “Recognition” of Religious Groups. *The Journal of Political Philosophy*, 6(4), 378-399.
- Mudzhar, M. A. (2005). *Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan ke depan (Tinjauan dari aspek Keagamaan dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI.
- Patterson, Patrick Hyder (2009). A Kinder, Gentler Europe? Islam, Christianity, and the Divergent Multiculturalisms of the New West. In Derek Rubin and Jaap Verheul, Eds., *American Multiculturalism after 9/11: Transatlantic Perspectives*, 147-164. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Renshon, Stanley and Stanley Renshon, (February 8, 2011). Multiculturalism in the U.S.: Cultural Narcissism and the Politics of Recognition. Artikel di Internet: <https://cis.org/Renshon/Multiculturalism-US-Cultural-Narcissism-and-Politics-Recognition>. Retrieved on February 10, 2012.
- Turner, T. (1994). Anthropology and Multiculturalism: What is Anthropology that Multiculturalists should be Mindful of It? In Goldberg, ed. *Multiculturalism: A Critical Reader*. Cambridge, Mass: Blackwell. 406-25.
- Willet, C. (1998). *Theorizing Multiculturalism: A Guide to the Current Debat*. Malden, Mass: Blackwell.

\*\*\*\*\*